

Konflik batin pada tokoh Rengganis dalam novel Hati Suhita karya Khilma Anis berdasarkan pendekatan psikologi sastra

Nazifatul Mardiah

Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: nazifahtulmardiah@gmail.com

Kata Kunci:

Konflik batin; psikologi sastra; ratna rengganis; hati suhita; abraham maslow.

Keywords:

Inner conflict; literary psychology; ratna rengganis; hati suhita; abraham maslow.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji konflik batin tokoh Ratna Rengganis dalam novel Hati Suhita karya Khilma Anis melalui pendekatan psikologi sastra dengan menggunakan teori kebutuhan Abraham Maslow. Novel Hati Suhita menghadirkan dinamika hubungan yang kompleks tanpa menghadirkan tokoh antagonis, tetapi justru menonjolkan pertarungan batin para tokohnya, terutama Rengganis. Tokoh ini digambarkan sebagai perempuan yang setia, penuh pengorbanan, dan berjiwa dewasa ketika berhadapan dengan realitas pahit berupa perpisahan, tekanan keluarga, dan cinta yang tak dapat diperjuangkan. Penelitian ini menemukan bahwa konflik batin Rengganis mencakup kesedihan, kekecewaan, kebingungan, rasa kehilangan, rendah diri, keikhlasan, dan

tekad untuk bangkit. Seluruh konflik tersebut muncul sebagai konsekuensi dari kebutuhan psikologis yang tidak terpenuhi sebagaimana dijelaskan oleh Maslow, terutama kebutuhan akan cinta, rasa aman, penghargaan diri, dan aktualisasi diri. Melalui analisis mendalam terhadap kutipan-kutipan dalam novel, penelitian ini menunjukkan bahwa perjalanan batin Rengganis merupakan potret pergulatan seorang perempuan yang pada akhirnya mampu mencapai kematangan emosional melalui keikhlasan dan kemampuan bangkit dari keterpurukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian psikologi sastra, khususnya terkait dinamika konflik batin tokoh perempuan dalam karya sastra Indonesia kontemporer.

ABSTRACT

This study examines the inner conflicts experienced by Ratna Rengganis, a central character in Khilma Anis's novel Hati Suhita, through the perspective of literary psychology using Abraham Maslow's hierarchy of needs. Hati Suhita presents a complex relational dynamic without introducing an antagonistic character; instead, it highlights the psychological struggles of its characters, particularly Rengganis. She is portrayed as a loyal, self-sacrificing, and emotionally mature woman who is confronted with painful realities such as separation, family pressure, and an unattainable love. The findings of this research show that Rengganis's inner conflicts involve sadness, disappointment, confusion, loss, inferiority, acceptance, and the determination to rise again. These conflicts emerge as consequences of unmet psychological needs as described by Maslow, especially the needs for love, safety, self-esteem, and self-actualization. Through an in-depth analysis of selected excerpts from the novel, this study demonstrates that Rengganis's psychological journey reflects the struggle of a woman who ultimately attains emotional maturity through sincerity and resilience. This research is expected to contribute to literary psychological studies, particularly those exploring the dynamics of female characters' inner conflicts in contemporary Indonesian literature.



Pendahuluan

Sastra merupakan hasil ungkapan ide, imajinasi, maupun pengalaman dari pengarang yang tertuang dalam suatu karya sastra. Sastra memiliki fungsi yang penting bagi kehidupan, karena ketika seseorang membaca karya sastra, maka pembaca akan menerobos ruang dan waktu yang ada disekitar (Suciana, Mashyur, & Sumarna, 2020). Sastra merupakan hasil tiruan dari kenyataan Masalah atau persoalan yang terdapat di dalamnya tidak lepas dari kehidupan manusia (Safitri et al., 2022). Di dalam karya sastra sendiri terdiri dari berbagai macam bentuk salah satunya adalah novel.

Karya sastra khususnya novel berisikan kejadian atau peristiwa yang disisipkan oleh pengarang dan dihidupkan oleh tokoh-tokoh yang memegang peranan penting dalam cerita (Choiriyah et al., 2023). Setiap tokoh memiliki karakteristik yang berbeda Melalui tokoh-tokoh tersebut, pengarang menggambarkan peristiwa dan kejadian yang dialami manusia. Pengarang selalu menampilkan tokoh dengan karakter yang kuat sehingga karya sastra juga mencerminkan aspek kejiwaan. Dengan demikian, karya sastra terlibat dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk aspek kejiwaan atau psikologi (Dewi Ulfah Arini, S.Psi., M.M., 2012). Konflik yang terdapat dalam suatu novel dapat menjadi daya tarik bagi para pembaca atau penikmat sastra untuk terus melanjutkan cerita hingga selesai (Dilah & Zahro', 2021). Terlebih jika pengarang lebih menonjolkan permasalahan hidup yang dialami oleh para tokoh. Cerita akan menjadi lebih hidup dengan kehadiran konflik pada tokoh cerita (Dayyanah et al., 2023).

Konflik dalam suatu novel merupakan salah satu kajian Psikologi sastra yang memperlihatkan hasil ciptaan sebagai aktivitas kejiwaan (Endraswara, 2013). Tujuan dari Psikologi sastra adalah untuk memahami perilaku dan motivasi para tokoh, yang digunakan untuk mengevaluasi karakter-karakter tersebut. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teori psikologi Maslow. Maslow menggambarkan manusia sebagai makhluk yang tidak pernah benar-benar puas (Noor & Fauziah, 2022). Kepuasan bagi manusia bersifat sementara; setelah satu kebutuhan terpenuhi, kebutuhan lainnya akan muncul untuk dipenuhi, dan begitu seterusnya (Koesworo, 1991). Kebutuhan manusia yang tidak terpenuhi dapat menyebabkan konflik. Menurut teori psikologi Abraham Maslow (Koesworo, 1991) konflik batin dapat muncul dari tidak terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan berikut Kebutuhan fisiologis, Kebutuhan akan rasa aman, Kebutuhan akan cinta dan memiliki, Kebutuhan akan harga diri dan Kebutuhan akan aktualisasi diri. Psikologi sastra mengenal karya sastra sebagai pantulan kejiwaan pengarang yang menangkap keadaan jiwa yang di olah kedalam teks (Agustina, 2015).

Maka dari itu, sastra memiliki keterkaitan yang erat dengan psikologi sastra karena dalam psikologi sastra terdapat analisis psikologi tokoh dalam karya sastra. Novel "Hati Suhita" salah satu bentuk karya sastra yang mengisahkan perjalanan rumah tangga penuh liku-liku yang menguji kesabaran tokoh utama, Alina Suhita dan lika lika didalamnya., Keunikan novel "Alina Suhita" salah satu diantaranya adalah karakter-karakter yang ada dalam novel tersebut yang mana tidak ada tokoh antagonis didalamnya. Hal menarik lainnya adalah adanya hubungan rumit yang terjalin antar tokoh. Usaha alina suhita dalam menaklukkan hati gus biru, penolakan gus biru terhadap pernikahan karena masih mencintai rengganis dan sikap rengganis yang sangat

menjunjung tinggi keberadaan perempuan dan menghormati pernikahan antara Gus Biru dan Alina Suhita. Berdasarkan hal tersebut Penulis mengambil Novel Hati Suhita karya Khilma Anis ini karena berisikan tentang konflik yang terdapat dalam novel cukup kompleks dan mampu membuat pembaca hanyut dalam alur cerita tersebut.

Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis ini menceritakan tentang seorang wanita (Alina Suhita) yang dijodohkan sejak dia duduk di Madrasah Tsanawiyah oleh bapak ibunya. Dia dijodohkan dengan putra dari seorang Kiai besar yang mempunyai pondok terkenal. Akan tetapi setelah menikah dia diperlakukan tidak selayaknya seorang istri oleh suaminya. Perjuangan seorang istri agar bisa dipandang menjadi seorang istri bagi suaminya. Di sisi lain, Ratna Rengganis yang pernah jadi kekasih Gus Birru juga menghadapi tantangan yang tak kalah sulit dipaksa berpisah saat hubungan sedang berada di masa-masa indah, tokoh Rengganis terjebak dalam kebingungan memilih antara mementingkan perasaannya sendiri atau menjauh untuk menghormati pernikahan mantan kekasihnya. Melalui tokoh Rengganis, Khilma ingin menghadirkan wajah baru dalam dunia pernovelan Indonesia, terutama dalam genre romantis. Berbeda dengan kisah cinta segitiga yang biasanya diwarnai oleh tokoh pelakor atau orang ketiga yang jahat, Khilma menciptakan Rengganis sebagai karakter yang mendukung Alina untuk memenangkan hati Gus Birru.

Berangkat dari situ, penulis ingin mengkaji lebih dalam tentang gejolak jiwa pada tokoh Rengganis dalam novel Hati Suhita. Karena dalam novel ini tokoh Rengganis digambarkan sebagai sosok yang setia, penuh pengorbanan, dan bijaksana. Meskipun menghadapi kebingungan antara mementingkan perasaannya sendiri dan menghormati pernikahan mantan kekasihnya, Rengganis tetap menunjukkan kedewasaan dan rasa hormat yang tinggi. Sifat-sifat ini menjadikan Rengganis karakter yang kompleks dan mendalam dalam cerita (Lestari & Sugiarti, 2023).

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif Miles Huberman (Miles et al., 2018) karena data yang dianalisis berupa kata, dialog, narasi, dan tindakan tokoh yang menggambarkan kondisi psikologis dalam novel Hati Suhita karya Khilma Anis. Pendekatan yang digunakan adalah psikologi sastra, yakni pendekatan yang memusatkan perhatian pada aspek kejiwaan tokoh serta dinamika batin yang memengaruhi perilaku dan keputusan mereka. Sumber data primer penelitian ini adalah novel Hati Suhita, sedangkan sumber data sekunder berupa buku, artikel jurnal, dan penelitian terdahulu yang membahas teori psikologi sastra, konsep konflik batin, serta kajian karya Khilma Anis. Data dikumpulkan melalui teknik membaca cermat dan pencatatan, yaitu dengan membaca novel secara menyeluruh, menandai bagian-bagian yang menggambarkan konflik batin tokoh Rengganis, kemudian mencatat kutipan yang relevan sebagai bahan analisis.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, peneliti mengidentifikasi bagian teks yang menunjukkan adanya pertentangan keinginan, dilema moral, tekanan sosial, maupun pergulatan batin tokoh. Kedua, data yang terkumpul diklasifikasikan berdasarkan bentuk-bentuk konflik batin sesuai teori psikologi sastra, seperti konflik pendekatan-pendekatan, pendekatan-penghindaran, penghindaran-penghindaran, serta bentuk konflik intrapersonal lain seperti kecemasan, rasa bersalah, dan tekanan psikologis. Setelah itu, peneliti menginterpretasikan data berdasarkan konsep-konsep

psikologi sastra, termasuk motif perilaku, struktur kepribadian, dan mekanisme pertahanan diri apabila relevan (Wahyudi, 2021). Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi teori dengan membandingkan temuan dengan teori para ahli serta hasil penelitian lain yang sejenis, sehingga hasil analisis lebih kuat dan valid. Melalui proses tersebut, penelitian ini berupaya menggambarkan secara mendalam bentuk-bentuk konflik batin yang dialami tokoh Rengganis beserta faktor-faktor penyebab dan maknanya dalam perkembangan karakter.

Pembahasan

Konflik batin merupakan jenis konflik yang paling terkait dengan emosi individu dan dapat menyebabkan tingkat kecemasan yang sangat tinggi (Hikmawati, 2021). Konflik ini dapat timbul karena dua faktor utama: kelebihan beban (*role overloads*) atau ketidakcocokan individu dalam menjalankan perannya (*person role incompatibilities*) (Koesworo, 1991). Pada kondisi pertama, seseorang mengalami "beban berlebihan" akibat status atau kedudukan yang dimiliki. Sedangkan pada kondisi kedua, individu tersebut tidak memiliki kecocokan yang cukup untuk menjalankan peran sesuai dengan statusnya (Ahmadi, 2007).

Analisis konflik batin Tokoh Ratna Rengganis:

Kesedihan

Kesedihan merupakan emosi yang ditandai oleh perasaan tidak beruntung, kehilangan, dan ketidakberdayaan. Kesedihan bisa dianggap sebagai penurunan suasana hati yang bersifat sementara, sedangkan depresi seringkali ditandai dengan penurunan suasana hati yang berkepanjangan dan signifikan, yang terkadang disertai dengan gangguan pada kemampuan seseorang untuk menjalani aktivitas sehari-hari (Agustina, 2015)

Berikut kutipan yang menggambarkan perasaan sedih yang dialami tokoh rengganis:

"Tidak ada yang baik setelah dia pergi. Aku menangisi malam-malamku dengan kerinduan yang sakitnya tak terperi. Bayangan kebersamaan kami terus mengusik pikiranku"(hati suhita hal 285)

Kesedihan yang dialami oleh rengganis setelah berpisah dengan gus birru merupakan gambaran tentang apa yang ada didalam dirinya. Tangisannya setiap malam menjadi saksi betapa sakitnya perasaan yang ia rasakan. Hal ini sering kali mencerminkan ketidakseimbangan internal dan ketidakpuasan terhadap situasi atau diri sendiri. Perasaan ini bisa muncul karena dilema moral, perbedaan antara harapan dan kenyataan, atau ketidakmampuan untuk mengambil keputusan penting.

Kekecewaan

Kekecewaan muncul ketika harapan dan keinginan tidak selaras dengan kenyataan. Penyebab utama dari kekecewaan adalah target yang kita tetapkan terhadap sesuatu atau seseorang tidak tercapai (agustina 2015). Seperti yang diungkapkan dalam kutipan berikut ini:

“aku teringat pertemuan terakhir kami di Bukit Bintang Patuk Gunung Kidul. Bukan pertemuan dengan pertengkaran hebat. Bukan. Tapi pertemuan yang penuh kebekuan. Di mana tak ada lagi yang bisa kami bicarakan. Dia tak bisa lagi mengelak perjodohan orang tuanya. Dan aku tak kuasa menahannya pergi. Aku kecewa, aku kecewa pada apa yang harus aku jalani” (hati suhita 288)

Rengganis merasa dunianya hancur. Kekecewaan yang dirasakannya begitu mendalam, seperti badai yang menghancurkan segala sesuatu di jalannya. Ia telah membangun mimpi-mimpi indah bersama Gus biru, tetapi kini semua itu harus ia kubur dalam-dalam. Mereka berdua tahu bahwa mereka harus melepaskan satu sama lain. Gus biru tidak ingin mengecewakan keluarganya, sementara rengganis tidak ingin menambah beban pada gus biru dengan memperjuangkan sesuatu yang sudah pasti tidak akan berhasil. Berikut kutipan yang menggambarkan kekecewaan tokoh rengganis pada takdir

Kebingungan

Manusia tidak bisa lepas dari kebingungan karena manusia memiliki perasaan, keinginan, hati, dan pikiran. Bingung adalah kondisi di mana keinginan dan pikiran tidak selaras, sehingga membuat seseorang tidak tahu harus mengambil keputusan apa (agustina 2015). Kebingungan yang dialami tokoh rengganis tercermin dalam kutipan-kutipan berikut:

“Namaku Rengganis. Aku pernah dengar kalimat seseorang. Konon putus cinta sebenarnya tidak sakit. Yang sakit itu putus cinta tapi kita masih mencintainya. Sudah berpisah tapi masih diam-diam mengharapkan perhatian dan rasa khawatirnya, rasa ingin terus bersama tetapi kenyataannya itu hal yang sia-sia, kebingungan terus melanda haruskah mengikhlaskan atau memperjuangkan cinta padanya” (hati suhita 280)

Rengganis tahu Gus birru tidak menginginkan perjodohan itu, tetapi dia juga tahu betapa kuat tekanan keluarga terhadap gus birru. Kebingungan merayap dalam setiap pikirannya. Haruskah dia tetap bertahan, berjuang untuk cinta mereka meskipun segala sesuatunya tampak mustahil Atau, haruskah dia melepaskan gus birru, memberikan kesempatan bagi gus birru untuk memenuhi kewajiban kepada keluarganya, meskipun itu berarti menghancurkan hatinya sendiri. Walaupun pada akhirnya rengganis memilih mengikhlaskan gus birru untuk menikah dengan pilihan orang tuanya, dan membiarkan sakit itu berhinggal dihatinya Rengganis sadar betul betapa sulitnya keadaan yang dia alami saat memilih untuk melupakan gus birru. Kebingungan ini mengajarkan Rengganis bahwa terkadang, cinta yang terbesar adalah melepaskan orang yang kita cintai untuk kebahagiaan mereka, meskipun itu berarti mengorbankan kebahagiaan kita

Rasa kehilangan

Kehilangan dalam hubungan percintaan adalah salah satu dari sedikit pengalaman hidup yang dapat merobek hati dan jiwa seseorang secara mendalam. Ini tidak hanya tentang kehilangan sosok yang dicintai secara fisik, tetapi juga tentang kehilangan bagian dari diri sendiri, identitas, dan harapan masa depan yang telah dibangun bersama. Pada saat seseorang kehilangan pasangan terjadi perubahan besar dalam dinamika emosional dan psikologis mereka (Dewi Ulfah Arini, S.Psi., M.M., 2012).

Tahapan seperti penyangkalan, kemarahan, dan depresi adalah proses yang membutuhkan waktu untuk mengatasi dan menghadapi, dan tidak jarang melibatkan pergulatan batin yang dalam.

Begitu juga hal yang dirasakan oleh tokoh rengganis. Sosok yang selama ini selalu kebersamai tiba-tiba harus dipaksa pergi. Sehingga menimbulkan konflik didalam dirinya saat menyadari ada sesuatu yang hilang dari dirinya berikut kutipan yang mencerminkan perasaan kehilangan yang dialami tokoh rengganis

“Mas Birru hadir dalam seluruh sisi kehidupanku. Saat dia pergi, sangat wajar kalau mendadak hidupku terasa hampa”(hati suhita 282)

cinta mereka masih membakar di dalam dadanya, tetapi di sisi lain, tekanan dari keluarga gus birru tentang perjodohan telah memaksanya untuk melepaskan tangan, senyum yang hangat dan ucapan lembut, serta impian-impian masa depan yang mereka rancang bersama. Rengganis merasa bukan hanya kehilangan orang yang dicintai namun juga separuh dari dirinya juga ikut pergi. Selain kutipan diatas berikut kutipan yang menggambarkan keadaan rengganis saat itu

“Mas Birru memang laki-laki istimewa. Maka, saat dia pergi, aku tidak hanya kehilangan cintaku. Aku kehilangan semangat dan seluruh kekuatanku” (hati suhita 282)

Rasa kurang percaya diri

Tokoh rengganis merasa kurang percaya diri setelah hubungannya dengan gus birru berakhir karena gus birru dijodohkan dengan wanita lain. Meskipun rengganis mengerti bahwa keputusan ini di luar kendali mereka, dia tidak bisa menahan perasaan bahwa dirinya tidak cukup baik dibandingkan dengan alina suhita. situasi seperti yang dialami rengganis disebut "inferiority complex" atau kompleks rendah diri. Kompleks rendah diri terjadi ketika seseorang merasa tidak cukup baik dibandingkan dengan orang lain (Hikmawati, 2021). Dalam kasus rengganis, perasaan rendah diri ini muncul karena dia merasa bahwa Alina Suhita memiliki kelebihan yang tidak dimilikinya, berikut kutipan yang mencerminkan rasa kurang percaya diri yang dialami oleh rengganis

“aku merasa kecil dan kerdil. Dibandingkan Mbak Alina aku memang tidak ada apa-apanya. Dia cantik, puteri kiai besar, dan mumpuni. Seluruh kiai mendoakan kebahagiaan mereka dan jelas ini adalah kekuatan tersendiri. Aku sadar aku tidak punya apa-apa. Aku pulang sambil menangis. Seorang diri menanggung luka” (hati suhita 290)

Mencoba ikhlas

Dalam dunia yang penuh dengan kompleksitas emosi dan hubungan antarpribadi, keikhlasan sering kali menjadi tema yang mendalam dalam karya sastra (Agustina, 2015). Rengganis dan Gus biru yang telah berbagi kenangan manis serta berencana untuk membangun masa depan bersama. Namun dipaksa berpisah karena takdir berkata lain, Gus birru dijodohkan dengan wanita lain karena alasan keluarga yang kuat.

Rengganis yang sangat mencintai Gus birru, mendapati dirinya dalam konflik batin yang mendalam. Di satu sisi, hatinya terasa hancur melihat kekasihnya akan menikah dengan orang lain. Di sisi lain, dia tahu bahwa Gus birru harus menghormati dan mematuhi keputusan keluarganya. Dalam pertarungan batin ini, Rengganis akhirnya

memilih untuk mengikhhlaskan cintanya kepada Gus birru. Berikut kutipan-kutipan yang menggambarkan perasaan rengganis

“Aku mengingat hari-hari yang sudah lalu. Tak ada gunanya meratap lagi. Lambat laun luka kami akan sembuh, dan kami akan bahagia di jalur masing-masing” (hati suhita 299)

“aku harus bahagia. Tak peduli walaupun kenangan tentang kebersamaan kami terus memasungku. Walaupun bayangannya terus menyergapku. Aku harus yakin, waktu adalah penyembuh terbaik untuk segala macam rasa sakit”(hati suhita 299)

keikhlasan seperti yang dialami rengganis dapat dilihat sebagai bentuk kematangan emosional dan spiritual. Konflik internalnya menggambarkan dinamika yang kompleks antara cinta pribadi dan tuntutan sosial atau keluarga. Rengganis menghadapi ujian besar terhadap harga diri dan identitasnya, namun dia mampu mencapai titik di mana dia menerima bahwa cinta sejati bukanlah tentang memiliki seseorang, tetapi tentang menginginkan kebahagiaan dan kesuksesan yang terbaik untuk orang yang dicintainya.

Tekad untuk bangkit

Dalam pandangan psikologi, keinginan untuk bangkit dari keterpurukan adalah sebuah cerminan dari kekuatan batin yang luar biasa dalam diri manusia. Ketika seseorang menghadapi kenyataan pahit bahwa orang yang dicintainya memilih untuk melanjutkan hidup dengan orang lain maka dia akan mengalami Patah hati, hal yang dialaminya menjadikan ia harus mencari obat penawar luka dan berusaha move on, melanjutkan hidup sesegara mungkin, meski sulit (Wandira et al., 2019).

Reaksi rengganis yang meliputi kesedihan, rasa kehilangan dan kekecewaan adalah respons alami dari psikologi emosional. Ini menunjukkan betapa kuatnya pengaruh hubungan interpersonal terhadap kesejahteraan psikologis seseorang. Namun, apa yang membedakan individu adalah bagaimana mereka merespons dan mengatasi tantangan tersebut (kurnia 2021). Hampir semua orang yang dahulu terlibat dalam hubungan rengganis dan gus birru mengetahui betapa kuat rasa cinta diantara keduanya, tapi takdir membuat mereka terpaksa berpisah, hal tersebut tentu meninggalkan luka yang mendalam bagi rengganis maupun gusbirru sendiri. Akan tetapi sosok rengganis memiliki prinsip serta tekad yang kuat untuk bangkit, meskipun hal itu harus memaksanya pergi jauh dari kehidupan gus birru. Berikut kutipan yang menggambarkan tekad yang kuat seorang rengganis

“Mas Birrú boleh saja membelengguku dalam kenangan masa lalu. Tapi masa depan adalah milikku sendiri. Aku masih sayang. Tapi aku tidak boleh larut dalam situasi ini”.

”Mencintainya itu takdir. Aku tidak menyesali itu. Tapi aku harus dewasa. Harus kugunakan seluruh pengetahuanku untuk menyelamatkan hatiku sendiri”.

Pada apa yang dihadapi rengganis dapat dilihat bagaimana proses adaptasi emosional berperan penting. Awalnya, dia mungkin merasa terpuruk dan tidak mampu menemukan jalan keluar dari keadaan tersebut. Namun, melalui waktu dan refleksi diri, dia menemukan keinginan yang dalam untuk bangkit kembali. Hal Ini mencerminkan

konsep resilience dalam psikologi, di mana individu menunjukkan kemampuan untuk pulih dan bahkan tumbuh dari pengalaman trauma atau keterpurukan (kurnia 2021).

Mempertahankan prinsip

Rengganis tidak pernah membayangkan bahwa kisah cintanya akan berakhir sepahit ini. Gusbirru yang dulu menjadi bintang di langit kehidupannya, kini terasa menjauh begitu jauh. Tetapi dalam kegelapan hatinya, ada api keinginan yang tak terpadamkan untuk bangkit kembali. Dia mengingat bahwa cinta bukanlah tentang memilikinya, tetapi tentang memberikan kebebasan kepada orang yang dicintainya untuk menemukan kebahagiaannya. Resolusi ini tidaklah mudah, dipenuhi dengan kepedihan yang dalam dan dorongan untuk memperjuangkan cintanya Tetapi rengganis memilih untuk menghormati batas-batas yang telah ditetapkan oleh perpisahan mereka. Itu adalah pilihan yang sulit, tetapi dia tahu itu adalah langkah yang benar.

Tokoh rengganis tidak hanya memiliki tekad untuk bangkit dalam dirinya . Melainkan, rengganis juga berusaha mempertahankan prinsip dalam menangani kesedihan yang dialaminya. Satu-satunya suasana hati yang pada umumnya benar-benar diusahakan untuk di jauhi adalah kesedihan (Melati et al., 2019). Asma telah berusaha mati-matian untuk mempertahankan prinsip untuk tidak menjadi pengganggu dalam rumah tangga gus biru. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut

“Mas jangan mikirin aku lagi. Mas udah nikah. Itu nggak main-main. Mas harus belajar menerima Mbak Alin. Kalau aku mbulet di sini saja, Mas pasti sulit mencintainya. Aku ndak boleh jadi pengganggu. Itu bukan sifatku”

Kutipan diatas menggambarkan rengganis yang memiliki prinsip untuk tidak menjadi pengganggu di kehidupan pernikahan gus birru. Ratna rengganis sangat menghormati pernikahan gus biru dan alina suhita meski hal itu membuatnya sangat terluka. Baginnya pernikahan adalah hal suci yang tidak boleh dinodai dengan hadirnya orang ketiga. Hal tersebut tercermin dalam kutipan berikut

Mas Birru dan Mbak Alin diikat oleh ikatan suci bernama pernikahan. Aku tidak boleh mengusiknya atau aku akan terjerat dan justru semakin sakit. Aku tidak boleh bermain api karena itu akan membakarku, membakar masa depanku

Selain mempertahankan prinsip untuk tidak menjadi pengganggu, tokoh rengganis juga berusaha sekuat mungkin untuk tidak menampakkan kesedihan dihadapan gus birru agar gus birru berfikir bahwa dia baik-baik saja, sehingga tidak mengganggu pikiran gus birru dan kehidupan barunya. Berikut kutipan yang mencerminkan hal itu

“Aku tak mungkin mengunjunginya kecuali memang ingin tenggelam dalam tangis. Itu bukan hanya akan menyiksaku. Tapi juga menyiksanya. Kalau aku sedih, tidak akan berimbas pada siapa pun, kecuali aktivitasku yang mungkin agak ter bengkalai. Tapi kalau dia yang sedih, kepedihannya, kenangannya, tentu berimbas pada kehidupan barunya. Aku tidak mau hal itu terjadi”.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian terhadap tokoh Ratna Rengganis dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis, dapat disimpulkan bahwa konflik batin yang dialami tokoh Rengganis sangat kompleks dan berlapis. Konflik tersebut mencakup kesedihan, kekecewaan, kebingungan, rasa kehilangan, rasa kurang percaya diri, proses menuju keikhlasan, tekad untuk bangkit, hingga usaha mempertahankan prinsip hidupnya. Seluruh bentuk konflik batin ini muncul sebagai akibat dari tidak terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan manusia sebagaimana dijelaskan dalam teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow. Kebutuhan akan cinta, rasa aman, penghargaan, dan aktualisasi diri semuanya mengalami guncangan saat Rengganis menghadapi perpisahan dengan Gus Birru dan harus menerima kenyataan pahit bahwa cinta mereka tidak dapat dipertahankan. Melalui kutipan-kutipan dalam novel, tergambar jelas bahwa perjalanan emosional Rengganis merupakan representasi mendalam dari pergulatan batin seorang perempuan yang mencintai secara tulus, namun tetap berusaha menjaga martabat, harga diri, dan prinsip hidupnya. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa psikologi sastra mampu mengungkap dinamika internal tokoh secara lebih mendalam dan memberikan pemahaman tentang bagaimana manusia berjuang menghadapi konflik emosional yang berat sambil tetap membangun kekuatan diri untuk bangkit.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji tokoh perempuan dalam sastra Indonesia melalui pendekatan psikologi sastra. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas analisis dengan mengaitkan konflik batin tokoh dengan konteks sosial budaya pesantren yang menjadi latar dalam *Hati Suhita*, sehingga ditemukan gambaran yang lebih komprehensif tentang peran lingkungan terhadap dinamika psikologis tokoh. Selain itu, penting untuk melihat relasi antar tokoh tidak hanya dari sisi emosional, tetapi juga struktur kekuasaan dan nilai-nilai patriarki yang memengaruhi pengambilan keputusan tokoh perempuan. Bagi pembaca umum, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang bagaimana karya sastra mampu menggambarkan realitas psikologis manusia secara halus dan menyentuh. Sementara bagi pengajar sastra, kajian ini dapat menjadi contoh penggunaan teori psikologi Maslow dalam menganalisis novel Indonesia kontemporer, sehingga pembelajaran sastra dapat lebih kontekstual dan bermakna.

Daftar Pustaka

- Agustina, R. (2015). Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Catatan Malam Terakhir* Karya Firdya Taufiqurrahman. *Pendidikan Bahasa*, 4(2), 253–263.
- Choiriyah, S. N., Novitasari, L., & Suprayitno, E. (2023). KONFLIK BATIN TOKOH NOVEL *CONFESSIONS KARYA MINATO KANAE ð KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA Ô*.
- Dayyanah, T., Mu'adzah, M., & Wargadinata, W. (2023). Pengaruh dimensi psikologis dalam bahasa penyair perempuan: Studi analisis karya sastra al-Khansa. *Shaut al Arabiyyah*, 11(1), 29–43. <https://repository.uin-malang.ac.id/15360/>
- Dewi Ulfah Arini, S.Psi., M.M., P. (2012). *Mengenal bahasa indonesia*.

- Dilah, G., & Zahro', A. (2021). Kecerdasan Emosional Tokoh Perempuan Muslimah dalam Novel Assalamualaikum Beijing Karya Asma Nadia. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(1), 37–48. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i1.89>
- Endraswara, S. (2013). Pendidikan karakter dalam folklor: Konsep, bentuk, dan model. *Pustaka Rumah Suluh*.
- Hikmawati, V. (2021). Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Pertanyaan Kepada Kenangan Karya Faisal Oddang (Tinjauan Psikologi Sastra)* Pendahuluan. 7(2), 663–676.
- Koesworo. (1991). Teori-Teori Kepribadian. Bandung: PT. Eresco.
- Lestari, F. A., & Sugiarti, S. (2023). Sintesis Konflik batin pada tokoh utama dalam novel *Rasa karya Tere Liye: Analisis psikologi sastra*. 17(2), 142–155.
- Melati, T. S., Warisma, P., & Ismayani, M. (2019). Analisis Konflik Tokoh Dalam Novel *Rindu Karya Tere Liye Berdasarkan Pendekatan Psikologi Sastra*. *Parole : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 02(02), 229–238.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th Editio). SAGE Publications, Inc.
- Noor, A. M., & Fauziyah, N. (2022). Humanistic Deradicalization By Abraham Maslow Approach:(Terrorism Counter-measures Strategy in Lingkar Perdamaian Foundation). *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 21(1), 125–149. <https://repository.uin-malang.ac.id/11126/>
- Safitri, N., Efendi, M., & Khairussibyan, Muh. (2022). Struktur Kepribadian Tokoh Utama Inggit Dalam Novel *My Lecture My Husband Karya Gliticious: Kajian Psikologi Sigmund Freud*. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3c), 1921–1929. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3c.844>
- Suciana, Mashyur, & Sumarna, L. (2020). Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel *Hotel Miramar Karya “Najib Mahfudz” Kajian Psikologi Sastra*. *Jurnal Bahasa & Sastra*, 1(1).
- Wahyudi, A. (2021). *Carl Gustav Jung: Melihat sastra dari perspektif arketipe dan psikologi*. <http://repository.uin-malang.ac.id/9440/>
- Wandira, J. C., Hudiyono, Y., & Rokhmansyah, A. (2019). Kepribadian Tokoh Aminah Dalam Novel *Derita Aminah Karya Nurul Fithrati: Kajian Psikologi Sastra*. *Jurnal Ilmu Budaya Vol*, 3(4), 413–419.